ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Fenomena Speak Up pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan "A Thread")

Authors: Tassya Alifta Kinanti, Suyono Suyono

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 1 No. 1 (2023)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i1.1912

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 04 November 2026, 18:19 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Tassya Alifta Kinanti, Suyono Suyono. "Fenomena Speak Up pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan "A Thread")". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 1 No. 1 (2023). DOI: 10.47134/jbkd.v1i1.1912

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals

ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Fenomena Speak Up pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan "A Thread")

Authors: Tassya Alifta Kinanti, Suyono Suyono

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 1 No. 1 (2023)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i1.1912

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 22 October 2026, 03:20 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Tassya Alifta Kinanti, Suyono Suyono. "Fenomena Speak Up pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan "A Thread")". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 1 No. 1 (2023). DOI: 10.47134/jbkd.v1i1.1912

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals



Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital Volume: 1, Nomor 1, 2023, *Hal*: 1-12

Fenomena Speak Up pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan "*A Thread*")

Tassya Alifta Kinanti [1], Suyono [2]

[1] Universitas Muhammadiyah Jember; tassyaak19@gmail.com
[2] Universitas Muhammadiyah Jember; yon.sulaiman@gmail.com

Abstrak: Twitter adalah layanan yang memungkinkan pengguna untuk berhasil berkomunikasi dan tetap berhubungan satu sama lain. Semakin berkembangnya zaman, Twitter pun semakin berkembang. Dengan adanya fitur terbaru yaitu "thread". Karena thread memiliki fungsi yang menarik, sekarang thread dijadikan tempat untuk speak up oleh banyak pengguna Twitter. Mulai dari speak up mengenai kasus pelecehan sosial, orang hilang, berita yang sedang viral sampai dengan kasus penipuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kerja gerakan "A Thread" pada media Twitter serta hambatan yang dirasakan korban penipuan dalam melakukan speak up di media Twitter. Pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah self disclosure yang ditemukan oleh Sidney Marshall Jourars (1926-1974) adalah ahli dalam bidang Psikologi Humanistik. Tujuan peneliti menggunakan teori self disclosure atau pengungkapan diri karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pola kerja gerakan "A Thread" pada media Twitter serta hambatan yang dirasakan korban penipuan dalam melakukan speak up di media Twitter. Hasil dari penelitian ini bahwa informan menganggap speak up melalui gerakan a thread sedikit membantu dalam meringankan masalah yang dialaminya, namun thread sangat membantu pengguna Twitter lainnya agar tidak mengalami hal yang sama. Sementara untuk faktor penghambat hasil dari penelitian ini adalah para informan merasa kurang tepatnya audience yang mereka dapat sehingga komentar yang tidak sesuai ekspetasi dan tidak membantu untuk menyelesaikan masalahnya dan juga bahasa tulisan dalam membuat thread hingga pengumpulan bukti yang diperlukan.

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Twitter, Self Disclosure.

DOI: https://doi.org/ 10.47134/jbkd.v1i1.1912
*Correspondensi: Tassya Alifta Kinanti dan Suyono
Email: tassyaak19@gmail.com, yon.sulaiman@gmail.com

Received: 05-09-2023
Accepted: 14-10-2023
Published: 26-11-2023

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *Twitter is a service that allows users to successfully communicate and stay in touch with each other. As time goes by, Twitter is also growing. With the newest feature, namely "thread". Because threads have an interesting function, threads are now used as a place for many Twitter users to speak up. Starting from speaking up about cases of social harassment, missing people, news that is going viral to cases of fraud. The aim of this research is to determine the working pattern of the "A Thread" movement on Twitter as well as the obstacles felt by fraud victims in speaking up on Twitter. This research uses qualitative descriptive. The theory used is self-disclosure which was discovered by Sidney Marshall Jourars (1926-1974) who was an expert in the field of Humanistic Psychology. The researcher's aim is to use the theory of self-disclosure or self-disclosure because it is in accordance with the research objective, namely to determine the working pattern of the "A Thread" movement on Twitter media as well as the obstacles felt by fraud victims in speaking up on Twitter media. The results of this research show that informants think that speaking up through a thread movement helps a little in alleviating the problems they are experiencing, but threads really help other Twitter users not to experience the same thing. Meanwhile, the inhibiting factors for the results of this research were that the informants felt that the audience they received was not accurate enough so that the comments did not meet expectations and did not help to solve the problem, as well as the written language in creating threads and collecting the necessary evidence.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Twitter, Self Disclosure.*

Pendahuluan

Pola komunikasi telah berubah secara signifikan selama 20 tahun terakhir sebagai akibat dari pertumbuhan internet (Grinberg, 2019). Kontak tatap muka yang mendominasi komunikasi pada awalnya, tetapi hal ini telah mengubah norma hubungan manusia, yang sekarang mendukung penggunaan media, khususnya internet dan ponsel (Broniatowski, 2018). Setiap orang sekarang dapat berinteraksi dan berbicara satu sama lain dengan cepat, mudah, dan tanpa harus membayar banyak uang. Saat browser seperti Netscape, Mosaic, dan Explorer pertama kali muncul, internet tumbuh dengan cepat. Bahkan setelah itu, semakin banyak browser yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi online (Juditha, 2015).

Twitter adalah layanan yang memungkinkan pengguna untuk berhasil berkomunikasi dan tetap berhubungan satu sama lain (Nikolovska, 2020). Jess Bullas mengklarifikasi bahwa siapa pun dapat menggunakan Twitter untuk berkicau dan itu bukan hanya untuk media. Kemungkinan meningkatkan pengaruh individu atau bisnis adalah keuntungan lain. Selain itu, banyak pengguna dapat ditemukan di Twitter yang langsung memberikan informasi bermanfaat (Anggreini, 2016). Twitter termasuk kedalam jenis media Social Working karena Twitter memban tu pengguna atau masyarakat untuk tetap terhubung secara online dan berbagi informasi lainnya. Tidak hanya Twitter saja yang termasuk kedalam jenis media Social Working, namun ada Facebook dan LinkedIn (Benis, 2021).

Pengaruh dari Twitter bisa membuat pengguna menjadi kecanduan. Pada saat memposting status lalu mendapatkan respon dari followers, itu adalah asal dari rasa kecanduan dari interaksi penggunaan Twitter (Dahiya, 2021). Selain itu juga membaca status dari akun lain yang menarik, bisa me-retweet status akun lain yang memiliki kata-kata yang relate dengan kehidupan sendiri dan dapat memberikan komentar tentang pendapat kita, itu juga bisa menjadi alasan pengguna menjadi kecanduan dengan Twitter (Castro-Martínez, 2021).

Dampak positif dari penggunaan Twitter adalah pengguna dapat menambahkan teman atau orang lain yang diinginkan untuk menjadi pengikut kita, secara tidak langsung pengguna mendaptkan banyak teman baru dan juga relasi. Biasanya berita terbaru dan terkini selalu cepat dimuat di jejaring media Twitter (Abdullah-All-Tanvir, 2020). Contohnya seperti berita gempa bumi, kita bisa mengetahui pengumuman titik gempa melalui akun Twitter BMKG (@InfoBMKG) dengan cepat. Jika ingin mengetahui berita yang sedang viral, pengguna bisa mengetahui melalui fitur trending di jejaring media Twitter, biasanya berupa kata kunci maupun hastag (Babvey, 2019).

Semakin berkembangnya zaman, Twitter pun semakin berkembang. Dengan adanya fitur terbaru yaitu “thread”. Sebuah urutan tweet yang tersambung dari pengguna dengan sebuah utas yang memberikan status tambahan, atau poin dengan menghubungkan beberapa tweet yang telah dibuat sebelumnya itulah arti dari fitur thread (Zahra, 2022). Maka, pengguna lain akan bisa membaca satu utasan secara berurutan dan rapi seperti membaca cerita tanpa terpotong-potong yang membuat efektif bagi mereka yang ingin membuat tweet lebih dari 280 karakter (López-Prado, 2023). Beberapa orang menekan "balas" lalu menulis tautan ke alamat balasan ke tweet pribadi sebelumnya, dan jika pengguna ingin melihat yang lengkap, pengguna harus meng-klik tweet tersebut sehingga

menjadi halaman. Biasanya pengguna lain menambahkan nomor untuk memberi tahu urutan tweet.

Metode ini berisiko membuat pembaca tweet akan terputus atau kehilangan informasi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman karena mereka tidak memahami konteks informasi yang mereka posting, yaitu tidak terhubung (Meng, 2023). Kesalahpahaman seperti itu menimbulkan keonaran dan jika tersebar sangat luas tentu berbahaya bagi kepentingan banyak orang. Maka Twitter memperbarui lagi fitur thread dengan memunculkan simbol "+" di pojok kanan bawah pada bar penulisan status agar tidak terjadi kesalahpahaman lagi. Karena thread memiliki fungsi yang menarik, sekarang thread dijadikan tempat untuk speak up oleh banyak pengguna Twitter (Rovira-Collado, 2023). Mulai dari speak up mengenai kasus pelecehan sosial, orang hilang, berita yang sedang viral sampai dengan kasus penipuan.

Ungkapan "speak up" itu sendiri adalah kata kerja bahasa Inggris yang artinya berbicara. Dengan kata lain, speak up memutuskan untuk berkomunikasi atau terbuka dengan publik. Twitter adalah salah satu saluran media sosial tempat banyak orang saat ini mengekspresikan diri (Das, 2022). Keterkaitan antara korban penipuan dan berbicara di media sosial adalah bahwa hingga saat ini, banyak korban penipuan yang memberanikan diri untuk secara terbuka membagikan apa yang mereka alami kepada dunia. Karena sebagian besar utas yang dibuat pengguna menerima umpan balik yang baik dari pengguna lain, dan karena utas Twitter adalah cara yang populer bagi orang untuk menyuarakan pendapat mereka, diyakini bahwa utas tersebut sangat bermanfaat bagi korban penipuan (Basile, 2019).

Dikarenakan pengguna lain bisa melakukan replay pada postingan thread tersebut dan bisa menyebarkan dengan me-retweet postingan tersebut jadi bisa dijangkau lebih luas lagi. Tak hanya itu banyak pengguna lain yang membantu untuk memberikan dan menemukan informasi pelaku seperti kenalan terdekat pelaku, sosial media pelaku bahkan sampai data pribadi pelaku. Dengan banyaknya respon dan bantuan pengguna lain, maka secara tidak langsung postingan thread tersebut akan menjadi viral hingga trending topik di Twitter (Bovet, 2019).

Salah satunya adalah contoh bentuk masalah dari kasus korban penipuan yang dialami oleh akun Twitter @itsyourunivers dengan nama asli Firdha. Akun tersebut telah di tipu oleh Grup Order (GO) K-Pop berasal dari Karawang yang ownernya bernama Sylla dengan total kurang lebih Rp. 58.000.000 (lima puluh delapan juta rupiah). Dari contoh bentuk permasalahan diatas, komunikasi cenderung berlangsung lebih sering dan dirasakan secara verbal, sedangkan isyarat nonverbal yang dianggap mewakili kejujuran komunikasi semakin dibuang. Kemudian yang terjadi orang asing yang ditemui hanya melalui Internet (jejaring sosial, email, dll) begitu mudah dipercaya sehingga banyak pengguna tanpa sadar ditipu oleh penjahat di dunia maya. Korban lebih mempercayai pola komunikasi yang dilakukan oleh pelaku cybercriminal dibandingkan komunikasi langsung dengan orang terdekat.

Maka dari itu membutuhkan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap apa pun yang mereka temui dapat menyingkapkan informasi tentang peristiwa-peristiwa penting di

masa lalu atau membantu kita memahami tanggapan - tanggapan terkini..dengan cara memadukan teori self disclosure. Agar orang dapat terhubung satu sama lain, membentuk hubungan, dan berkomunikasi satu sama lain, pengungkapan diri adalah salah satu kemampuan komunikasi fundamental (Ahmed, 2020). Kemampuan untuk memahami kepribadian seseorang dan menumbuhkan sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain dapat diperoleh melalui pengungkapan diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kerja gerakan "A Thread" pada media Twitter serta hambatan yang dirasakan korban penipuan dalam melakukan speak up di media Twitter. Speak up dalam penelitian ini menggambarkan cara berterus terang dengan mengungkapkan kejahatan penipuan yang dialami korban. Dengan fenomena speak up ini banyak masyarakat sebelumnya yang merasa tidak bisa menangani kasus ini sendirian meskipun sudah melibatkan kepolisian (Chen, 2020). Akhirnya banyak masyarakat beralih ke Twitter untuk membuat thread tentang kasus penipuan yang dialaminya dan dipercaya dapat membantu proses kasusnya agar cepat selesai.

Penelitian terdahulu sangat penting bagi penulis untuk menemukan referensi dalam meningkatkan kajian penelitian penulis. Berikut ini merupakan jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Dalam penelitian (Anastasya, 2021) dengan judul Media Sosial Twitter Sebagai Sarana Mengakses Informasi Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Thread Korban Pelecehan "Fetish Kain Bungkus"). Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas kegunaan thread Twitter untuk cara mereka speak up kepada masyarakat dan ingin mengetahui bagaimana respon dari pengguna Twitter lainnya. Perbedaan penelitian ini terlihat pada study penelitian yang digunakan yaitu study netnografi.

Pada penelitian (Marundha et al., 2022) dengan judul Twitter Sebagai Media Speak Up Perempuan Dalam Kasus Pelecehan Seksual. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas Twitter sebagai media speak up. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada kasus yang diambil yaitu pelecehan seksual.

Terakhir, dalam penelitian (Gita Renanda, 2021) dengan judul Literasi Media di Twitter (Study Deskriptif Remaja Melalui Gerakan 'Twitter Please Do Your Magic'). Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang media Twitter untuk membantu kasus yang sedang terjadi. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek yang digunakan yaitu remaja di Pekanbaru.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai investigasi di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen penting, beberapa strategi pengumpulan data digunakan, dan analisis data induktif digunakan, Sugiono, 2010:9 dalam (Sanusi, 2016).

Teori

Penelitian ini menggunakan teori Self Disclosure yang artinya keterbukaan diri seseorang dalam berkomunikasi, yang merupakan dimensi sifat manusia yang lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Oleh karena itu, setiap orang akan

mengalami suasana manusiawi selama komunikasi interpersonal, self disclosure akan terjadi, dan kesadaran akan muncul.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi
   Observasi yang dilakukan dengan harapan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu Fenomena Speak Up pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan "A Thread").
b. Wawancara (Interview)
   Dalam wawancara, berbagai pertanyaan disiapkan, tetapi masalah lain muncul selama penelitian. Melalui wawancara ini peneliti menggali data, informasi dan kerangka deskripsi dari objek penelitian. Wawancara dilakukan pada korban penipuan melalui media Twitter.
c. Dokumentasi
   Dokumentasi merupakan bukti dan pengumpulan data untuk mengetahui data historis dari penelitian yang telah dilakukan. Teknik dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan gambar atau tangkap layar yang terhubung dengan informasi thread korban penipuan, informasi nama akun pengguna Twitter serta daftar pertanyaan mengenai penelitian.

Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling karena penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti serta, menjelaskan masalah dengan jelas karena sampel yang dipilih memiliki nilai representatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola Kerja Gerakan "A Thread" Pada Media Twitter

Pada penelitian ini peneliti menerapkan beberapa aspek yang ada di dalam teori *self disclosure* untuk mengetahui bagaimana pola kerja gerakan "*A Thread*" pada media Twitter, antara lain:

1. *Control Of Depth*
   Mengakui bahwa mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk membicarakan diri mereka sendiri di media sosial, berbagi informasi pribadi, mengungkapkan perasaan atau hal intim. Maksud dari pendapat Leung adalah inividu tersebut harus mengakui sendiri bahwa mereka yang mengungkapkan segala perasaan dan informasi di media sosial agar tidak terjadi kesalahpahaman. Maka selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai apakah *thread* tersebut merupakan pengalaman pribadi atau tidak. Hasil wawancara penulis dengan 7 informan mereka mengungkapkan bahwa thread yang mereka buat adalah pengalam pribadi. Ada yang masih pertama kali membuat thread ada juga yang sebagian pernah membuat thread sebelumnya. (Wawancara 06-08 Mei 2023).
   Namun berbeda dengan pernyataan informan lainnya, berikut pernyataan dari informan Ziiw, "Pengalaman temen aku tapi aku posisinya ngebantu dia reach out

sellernya, karena aku ada rasa tanggung jawab karena aku yang ngasih tau temen aku tentang seller ini".

Dari jawaban informan diatas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua informan yang melakukan gerakan thread mengungkapkan bahwa mereka membagikan cerita atas dasar pengalaman sendiri ataupun orang terdekat (Zhang, 2018). Para informan memutuskan membagikan cerita mereka di media Twitter dengan gerakan thread, dengan tujuan meminta bantuan kepada pengguna lain untuk mengungkapkan kasus yang mereka alami.

Alasan para informan memutuskan meminta bantuan melalui media, karena selama ini mereka mencoba menyelesaikan kasusnya dengan sendiri dan melibatkan kepolisian. Namun, itu semua nihil karena pelaku yang melakukan penipuan tetap tidak ada itikad baik untuk menyelesaikan yang bahkan pelaku masih bisa berkegiatan seperti biasanya tanpa ada rasa penyesalan.

2. *Accuracy*

   Membahas tentang keaslian, transparansi, dan keterbukaan pengalaman pribadi saat memanfaatkan media sosial. Bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat atau tepat. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan informasi yang disampaikan harus benar. Benar disini artinya bahwa sesuai dengan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada keterpaksaan dalam membuat *thread* tersebut, menanyakan bukti yang dipunya serta alasan apa yang memutuskan berani untuk *speak up*.

   Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, semua informan yang melakukan gerakan thread berinisiatif untuk membagikan kasusnya di media sosial tanpa ada paksaan pihak lain (Ma, 2018). Hal ini didasarkan atas perasaan emosi karena telah ditipu oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Kemudian para informan ini membagikan kasus mereka secara jujur dan terbuka agar para pengguna Twitter bisa memahami apa yang mereka rasakan dan sekaligus memberi peringatan untuk hati-hati kepada pelaku yang mereka tuju.

3. *Amount of disclosure*

   Hubungannya dengan seberapa sering seseorang mengungkapkan diri sendiri di media sosial. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi hanya untuk kesopanan. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan ke informan tentang seberapa terbukanya mereka dalam hal berbagi atau menceritakan permasalahannya di thread. Dari pertanyaan diatas, berikut ini informan Sasz dan Azy sama-sama menyatakan bahwa mereka sangat terbuka dalam menceritakan kasusnya sedetail mungkin dari awal kronologinya. (07 Juni 2023).

   Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Twitter bisa menjadi tempat untuk keterbukaan diri dengan pengguna Twitter bisa menuliskan apapun mengenai informasi sampai pengalaman yang telah dialami. Seperti halnya hasil wawancara diatas para informan sangat terbuka dalam menjelaskan kasus yang dialami, menjelaskan begitu detail mengenai kejadian penipuan yang telah dialami agar pengguna lainnya bisa memahami sekaligus ikut menyebarluaskan informasi

tersebut. Dengan menulis *tweet* di *thread*, informan diatas bisa memperoleh simpati dan dukungan dari pengguna lainnya. Maka hal tersebut menjadi salah satu fungsi dari *self disclosure*, memberikan rasa lega bagi pembuat *thread* yang melakukan *speak up*.

Ada perbedaan sedikit dengan jawaban informan diatas, bahwa media sosial merupakan hal yang ingin diungkapkan saja. Maka informasi yang bersifat pribadi atau rahasia tidak dibagikan ke media sosial. Sama halnya dengan penjelasan seberapa terbukanya informan Akbar dan Angel. Berikut pernyataanya. "Terbukanya banget, cuman aku ada beberapa yang ku sensor kaya ngasih tau nama real life aku, karena aku ngga mau sebegitu terbukanya tentang nama real life" (Akbar, 06 Juni 2023), "Aku sangat terbuka, aku mencantumkan informasi-informasi yang sesuai dengan kejadian yang aku alami, namun data-data yang berupa privasi tetap aku samarkan". (Angel, 08 Juni 2023)

Media sosial Twitter memiliki batasan dalam pengunaanya, karena tidak semua informasi pribadi diungkapkan di media sosial. Informasi pribadi biasanya dibagikan kepada seseorang yang notabennya sudah kenal sangat dekat. Jadi, mereka punya hak untuk menjaga atau membagikan informasi pribadinya demi kepada orang lain. Perlu di ingat kembali bahwasannya media sosial juga bukan tempat yang aman untuk membagikan informasi pribadi secara detail. Ditakutkan informasi yang kita bagikan disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

4. *Valence* Berkaitan

   Memiliki hubungan dengan apakah pesan yang dikirim oleh seseorang lebih baik dan positif atau lebih negatif dan tidak menyenangkan. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan apa dampak positif maupun negatif yang didapat dalam menulis *thread* oleh para informan.

   Pengungkapan diri pengguna media Twitter bertujuan agar memberikan manfaat untuk semua orang (Lwin, 2020). Maka tulisan atau informasi yang diberikan memperlihatkan hal yang positif seperti hasil wawancara diatas dimana narasumber memberikan informasi penipuan kepada orang lain dan narasumberpun mendapatkan *feedback* seperti informasi tambahan yang diberikan oleh responder lainnya.

   Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan diatas, dapat disimpulkan bahwa *valence* negatif lebih mengarah kekecemasan sekaligus kekhawatiran mereka sendiri pada saat membuat *thread* di Twitter (Jianqiang, 2018). Walaupun mereka posisinya bukan pihak yang salah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perasaan cemas dan khawatir itu tetap ada. Seperti penjelasan dari Ziiw, Angel, dan Sasz, mereka bertiga cemas akan hujatan oleh *audiance* yang salah sasaran. Mereka berfikir media Twitter ini penyebarannya cukup cepat dan luas jadi bisa membuat perspektif yang berbeda dari pengguna Twitter lainnya.

   Tidak hanya itu informan Angel pun juga khawatir akan resiko UU ITE karena menyebarkan informasi data pribadi pelaku ke dalam *thread* yang dia buat.

Meskipun tujuannya ingin memberi informasi mengenai pelaku atau aware kepada pengguna lainnya agar lebih berhati-hati namun rasa khawatir itu tetap ada.

5. *Intent of disclosure*

   Berkaitan dengan kesadaran seseorang akan apa yang mereka posting di media sosial. Mereka menyadari bahwasannya tulisan yang mereka bagi memiliki alasan, sebab, dan tujuan yang jelas. Maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan apakah informan sadar dengan tulisan yang dibuat serta alasan mereka membuat *thread* tersebut.

   Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para informan menyadari apa yang mereka tulis di *thread*. Kesadaran dalam berkomunikasi merupakan suatu hal penting untuk mempermudah jalannya komunikasi dengan orang lain. Dengan kesadaran itu, para informan bisa dengan mudah memberikan segala informasi yang mereka punya ke pengguna Twitter lebih luas lagi (Founta, 2018). Karena jika tidak didasari dengan kesadaran itu akan membuat permasalahan baru bagi para pembuat *thread*. Seperti datangnya hujatan dari para pembaca *thread* tersebut hingga tidak dapat bantuan dan solusi dari pengguna Twitter lainnya.

B. Faktor Penghambat Korban Penipuan Dalam Membuat *Thread* di Media Sosial Twitter

Dengan banyaknya orang yang menggunakan *thread* pasti ada hal yang tidak berjalan sesuai ekspetasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil membuat thread selalu positif, pasti ada yang namanya faktor-faktor penghambat yang dirasakan para pengguna Twitter.

Berikut ini pernyataan dari informan Akbar, Ziiw, dan Abe:

"Kalo aku sih cuman faktor ketakutan akan diproses lebih lanjut oleh pihak oposisi ya". (Akbar, 02 Mei 2023).

"Kurang tepatnya audiens. Karena ada audiens yang menurutku ngga nyambung atau ngga nangkap dengan kasus yang aku bagi". (Ziiw, 08 Mei 2023).

"Sejauh ini tidak ada karena respon yang aku dapatkan positif dan juga aku sampaikan sesuai dengan keadaan yang aku alami tanpa dilebihkan atau dikurangi". (Abe, 19 Mei 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Twitter sendiri menjadi salah satu media sosial yang memiliki jangkauan cepat mengambil perhatian publik. Dalam hal pembuatan *thread* yang menarik pasti akan ada munculnya ketertarikan dari pengguna lain untuk membaca. Maka dari itu semakin viralnya sebuah *thread* yang dibuat maka konsekuensinya adalah semakin banyak pemikiran-pemikiran berbeda dari seseorang dalam berkomentar (Waterloo, 2018). Seperti halnya penjelasan informan diatas, yang menyatakan bahwa mereka juga merasakan bahwa kurang tepatnya *audience* yang mereka dapat. Ada beberapa komentar yang tidak sesuai ekspetasi dan tidak membantu untuk menyelesaikan masalahnya. Ada juga beberapa komentar yang justru menyudutkan pihak pembuat *thread* yang notabenenya mereka adalah korban.

"Lebih ke faktor bahasa yang digunakan si, kadang kadang menyusun bahasanya lebih sulit dari pada yang ada dipikiran kita". (Angel, 10 Mei 2023).

"Mungkin saat menyusun kalimat menurut saya agak terkesan belibet dan kurang rapi". (Liv, 02 Mei 2023).

Perlu diingat bahasa menjadi media penghubung dalam komunikasi. Komunikasi sendiri memiliki ikatan dengan aturan dan juga tata krama. Maksudnya adalah informan diatas bisa terbilang memilih untuk membuat strategi tertentu atas dasar respon dari penerima pesan.

Tidak hanya itu, agar pembaca juga percaya dengan kasus yang kita bagikan, kita juga harus menunjukan bukti kuat yang kita punya (Fiesler, 2018). Ada beberapa pengguna yang membuat *thread* penipuan namun tidak memberi bukti seperti chat dengan pelaku, transaksi, akun yang digunakan pelaku karena mereka lupa untuk menyimpan atau mengambil gambar untuk dijadikan bukti. Alhasil, *thread* yang dibuat tidak menarik untuk disebarluaskan, karena kurangnya bukti akan memicu sedikitnya rasa kepercayaan dari pembaca *thread* tersebut.

Saat ini bukti menjadi hal yang paling penting dalam membagikan cerita di media sosial. Membagikan suatu cerita tanpa adanya bukti, tidak akan menarik minat pengguna untuk membaca *thread* tersebut (Sharma, 2020). Penyebaran informasi palsu atau hoaks adalah masalah lain yang sering muncul di Twitter. Menurut sebuah studi tahun 2020 oleh The University of Sheffield, Twitter adalah media sosial paling populer untuk disinformasi dan hoaks untuk beredar.

Simpulan

Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana mengetahui pola kerja gerakan "A Thread" pada media Twitter serta hambatan yang dirasakan korban penipuan dalam melakukan speak up di media Twitter. Penelitian ini menggunakan teori self disclosure oleh Sidney Marshall Jourars. Peneliti menganalisis pengguna Twitter yang speak up melalui gerakan a thread menggunakan 5 aspek dalam self disclosure. Kemudian penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Informan yang digunakan dalam penelitian ini menjawab semua pertanyaan sesuai 5 aspek self disclosure yang digunakan. Hasil dari penelitian ini bahwa informan menganggap speak up melalui gerakan a thread sedikit membantu dalam meringankan masalah yang dialaminya, namun thread sangat membantu pengguna Twitter lainnya agar tidak mengalami hal yang sama.
    a. Dari aspek yang pertama yaitu Control of Depth hampir semua informan yang melakukan gerakan a thread mengungkapkan bahwa mereka mengakui membagikan cerita atas dasar pengalaman sendiri ataupun orang terdekat.
    b. Aspek kedua yaitu Accuracy yaitu tidak ada paksaan dalam membuat thread serta para informan pun juga memberikan bukti agar pembacanya percaya dengan kasus yang dibagikan.
    c. Aspek ketiga adalah Amount of Disclosure dimana para informan sangat terbuka dalam menjelaskan bagaimana cerita kasus nya secara detail,

terkecuali dengan informan Akbar dan Angel yang kurang terbuka dengan beberapa permasalahan yang menurut mereka sifatnya pribadi.

d. Aspek yang keempat yaitu Valence Berkaitan dimana informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan dampak positif dan negatif dalam hal speak up menggunakan thread.
e. Lalu aspek terakhir yaitu Intent of Ddisclosure bahwa para informan menyadari apa yang mereka tulis di thread. Hasil dari penelitian ini bahwa informan menganggap speak up melalui gerakan a thread sedikit membantu dalam meringankan masalah yang dialaminya, namun thread sangat membantu pengguna Twitter lainnya agar tidak mengalami hal yang sama

2. Faktor penghambat dalam dalam membuat thread adalah para informan merasakan bahwa kurang tepatnya audience yang mereka dapat. Ada beberapa komentar yang tidak sesuai ekspetasi dan tidak membantu untuk menyelesaikan masalahnya. Ada juga beberapa komentar yang justru menyudutkan pihak pembuat thread yang notabenenya mereka adalah korban. Selain itu juga faktor penulisan bahasa yang digunakan dikarenakan penulisan adalah suatu hal penting untuk keberhasilan penyampaian informasi kepada pengguna yang lebih lagi. Tak hanya itu saja, bukti yang digunakan juga sangat penting dalam membagikan cerita di media sosial.

Daftar Pustaka

Abdullah-All-Tanvir. (2020). A Hybrid Approach for Identifying Authentic News Using Deep Learning Methods on Popular Twitter Threads. *2020 International Conference on Artificial Intelligence and Signal Processing, AISP 2020*. https://doi.org/10.1109/AISP48273.2020.9073583

Ahmed, W. (2020). COVID-19 and the 5G conspiracy theory: Social network analysis of twitter data. *Journal of Medical Internet Research*, *22*(5). https://doi.org/10.2196/19458

Anastasya, R. (2021). *Media Sosial Twitter Sebagai Sarana Mengakses Informasi Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Thread Korban Pelecehan "Fetish Kain Bungkus")*. 1–59.

Babvey, P. (2019). Dissecting twitter discussion threads with topic-aware network visualization. *Proceedings - 6th Annual Conference on Computational Science and Computational Intelligence, CSCI 2019*, 1359–1364. https://doi.org/10.1109/CSCI49370.2019.00254

Basile, V. (2019). SemEval-2019 task 5: Multilingual detection of hate speech against immigrants and women in Twitter. *NAACL HLT 2019 - International Workshop on Semantic Evaluation, SemEval 2019, Proceedings of the 13th Workshop*, 54–63.

Benis, A. (2021). Change in Threads on Twitter Regarding Influenza, Vaccines, and Vaccination During the COVID-19 Pandemic: Artificial Intelligence-Based Infodemiology Study. *JMIR Infodemiology*, *1*(1). https://doi.org/10.2196/31983

Bovet, A. (2019). Influence of fake news in Twitter during the 2016 US presidential election. *Nature Communications*, *10*(1). https://doi.org/10.1038/s41467-018-07761-2

Broniatowski, D. A. (2018). Weaponized health communication: Twitter bots and Russian trolls amplify the vaccine debate. *American Journal of Public Health*, *108*(10), 1378–1384. https://doi.org/10.2105/AJPH.2018.304567

Castro-Martínez, A. (2021). Twitterature: Telling stories with the threads and resources of Twitter. *OCNOS*, *20*(1), 82–95. https://doi.org/10.18239/OCNOS_2021.20.1.2481

Chen, E. (2020). Tracking social media discourse about the COVID-19 pandemic: Development of a public coronavirus Twitter data set. *JMIR Public Health and Surveillance*, *6*(2). https://doi.org/10.2196/19273

Dahiya, S. (2021). Would Your Tweet Invoke Hate on the Fly? Forecasting Hate Intensity of Reply Threads on Twitter. *Proceedings of the ACM SIGKDD International Conference on Knowledge Discovery and Data Mining*, 2732–2742. https://doi.org/10.1145/3447548.3467150

Das, S. (2022). Creating Threads, Making Archives: A Study of Organizing and Indexing Practices Around Idols' Photos on Twitter. *Proceedings from the Document Academy*, *9*(1). https://doi.org/10.35492/docam/9/1/2

Fiesler, C. (2018). "Participant" Perceptions of Twitter Research Ethics. *Social Media and Society*, *4*(1). https://doi.org/10.1177/2056305118763366

Founta, A. M. (2018). Large scale crowdsourcing and characterization of twitter abusive behavior. *12th International AAAI Conference on Web and Social Media, ICWSM 2018*, 491–500.

Gita Renanda, T. (2021). Fakultas Ilmu Komunikasi Literasi Media Twitter (Study Deskriptif Remaja melalui Gerakan 'Twitter Please Do Your Magic'). *Jurnal Komunikasi Islam*.

Grinberg, N. (2019). Political science: Fake news on Twitter during the 2016 U.S. presidential election. *Science*, *363*(6425), 374–378. https://doi.org/10.1126/science.aau2706

Jianqiang, Z. (2018). Deep Convolution Neural Networks for Twitter Sentiment Analysis. *IEEE Access*, *6*, 23253–23260. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2017.2776930

Juditha, C. (2015). Communication Patterns in Cybercrime (Love Scams Case). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, *6*(2), 122–582.

López-Prado, A. (2023). Effectiveness of Twitter Threads to Improve Medical Student Electrocardiogram (ECG) Reading-Skills. The TwittUVa-ECG Non-Randomized Pre-Post Study. *Medical Science Educator*. https://doi.org/10.1007/s40670-023-01885-x

Lwin, M. O. (2020). Global sentiments surrounding the COVID-19 pandemic on Twitter: Analysis of Twitter trends. *JMIR Public Health and Surveillance*, *6*(2). https://doi.org/10.2196/19447

Ma, J. (2018). Rumor detection on twitter with tree-structured recursive neural networks. *ACL 2018 - 56th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics, Proceedings of the Conference (Long Papers)*, *1*, 1980–1989. https://doi.org/10.18653/v1/p18-1184

Marundha, A. S., Rahmiputri, A. A., F., N. N., S., H., & N., S. Q. (2022). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Twitter Sebagai Media Speak Up Perempuan Dalam Kasus*. 68–85.

Meng, Q. (2023). Predicting hate intensity of twitter conversation threads. *Knowledge-Based Systems*, *275*. https://doi.org/10.1016/j.knosys.2023.110644

Nikolovska, M. (2020). "Show this thread": policing, disruption and mobilisation through Twitter. An analysis of UK law enforcement tweeting practices during the Covid-19 pandemic. *Crime Science*, *9*(1). https://doi.org/10.1186/s40163-020-00129-2

Rovira-Collado, J. (2023). Multimodal analysis of Twitter educational profiles and threads from the Didactics of Language and Literature. *Revista de Educación a Distancia*, *23*(75). https://doi.org/10.6018/red.545101

Sanusi, A. R. (2016). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter sebagai Sarana Pendidikan Politik Mahasiswa dalam Menumbuhkan dan Meningkatkan Partisipasi Politik Warga Negara Indonesia. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 1–21.

Sharma, A. (2020). Covid-19's impact on supply chain decisions: Strategic insights from NASDAQ 100 firms using Twitter data. *Journal of Business Research*, *117*, 443–449. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.035

Waterloo, S. F. (2018). Norms of online expressions of emotion: Comparing Facebook, Twitter, Instagram, and WhatsApp. *New Media and Society*, *20*(5), 1813–1831. https://doi.org/10.1177/1461444817707349

Zahra, K. (2022). Towards an Automated Information Extraction Model from Twitter Threads during Disasters. *Proceedings of the International ISCRAM Conference*, *2022*, 637–653.

Zhang, Z. (2018). Detecting Hate Speech on Twitter Using a Convolution-GRU Based Deep Neural Network. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, *10843*, 745–760. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93417-4_48